

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA CELEMEK BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI TEKS FABEL SISWA VII SMPN 3 MOJOAGUNG

Sofia Linda Nuriza

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sofia.18123@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali teks fabel kelas VII SMPN 3 Mojoagung. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian eksperimen yang menggunakan *true eksperimental design*. Sampel yang diambil pada penelitian ini dilakukan melalui undian, yang berarti diambil secara acak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi dan angket. Kemudian lembar observasi, lembar penilaian dan angket respons siswa akan dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa sebesar 95,8%. Hasil belajar siswa menggunakan media celemek bercerita di kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Nilai tertinggi di kelas eksperimen yaitu 100, sedangkan nilai tertinggi di kelas kontrol 75,00. Dari perhitungan signifikansi uji t didapatkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $14,013 > 2,001$. Dengan demikian, pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menggunakan media celemek bercerita lebih berpengaruh daripada pembelajaran menggunakan media buku paket.

Kata Kunci: Eksperimen, Celemek bercerita, Menceritakan Kembali Teks Fabel

Abstract

This study aims to produce an effect on the ability to retell fable texts for class VII SMPN 3 Mojoagung. The research was conducted using an experimental research method using a true experimental design. The sample taken in this study was conducted through a lottery, which means it was taken at random. Data collection techniques in this study were carried out using observation and questionnaire techniques. Then observation sheets, assessment sheets and student response questionnaires will be used as instruments in this research. The results of this study indicate that the percentage of student activity is 95.8%. The learning outcomes of students using storytelling aprons in the experimental class were higher than those in the control class who were not given any treatment. The highest score in the experimental class was 100, while the highest score in the control class was 75.00. From the calculation of the significance of the t test, it is found that the t count is greater than the t table, namely $14,013 > 2,001$. Thus, learning to retell fable texts using storytelling aprons is more influential than learning to use textbooks.

Keywords: Experiments, Storytelling Aprons, Retelling Fable Texts

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sering dianggap sebagai pelajaran yang mudah dan membosankan. Hal itu terjadi karena para siswa merasa bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Namun, kenyataannya bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang kompleks karena di dalamnya terdapat beberapa keterampilan bahasa yang harus siswa kuasai. Keterampilan bahasa tersebut meliputi keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak (Tarigan 2013:1). Keempat keterampilan bahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, jika siswa tidak dapat memahami keempat keterampilan tersebut siswa akan kesulitan menghadapi

berbagai situasi khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, siswa wajib menguasai semua keterampilan berbahasa tersebut.

Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan bahasa yang dianggap mudah. Tanpa disadari siswa telah menggunakan kedua keterampilan tersebut ketika pelajaran berlangsung. Seperti ketika siswa mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan serta ketika siswa berkomunikasi. Namun, tak sedikit pula siswa yang kurang menguasai kedua keterampilan tersebut sehingga tidak dapat mencerna dengan baik informasi yang diberikan guru dan kesulitan ketika hendak mengutarakan pendapat. Hal itu bisa terjadi karena beberapa faktor, menurut Rahman dkk, (2019:3) salah satu penyebab kurangnya daya simak

siswa adalah kapasitas pembelajaran cenderung dominan. Dengan demikian, guru masih mengajar menggunakan metode ceramah tanpa adanya alat bantu berupa media pembelajaran. Hal tersebut menandakan banyak guru yang masih apatis untuk meningkatkan prestasi (Suyatno 2009:23). Akibatnya, sampai saat ini gaya mengajar mereka masih sama dengan gaya mengajar 20 tahun lalu. Dengan demikian, siswa diharuskan menerima semua informasi yang diberikan tanpa adanya rangsangan untuk mereka berpikir. Carolina & Astrid (2018:34) menambahkan faktor penghambat keterampilan berbicara adalah siswa tidak terbiasa untuk mengutarakan perasaan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, guru harus melakukan suatu pembaharuan dengan mengubah pusat pembelajaran dari guru menjadi siswa. Melalui cara tersebut, siswa akan menjadi lebih aktif, mandiri dan berani mengutarakan pendapatnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan dan memanfaatkan keterampilan menyimak serta berbicara adalah teks fabel. Teks fabel merupakan cerita fiksi yang berisikan binatang-binatang sebagai tokohnya dan dibumbui konflik layaknya kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini selaras dengan pendapat Krismarsanti, (2008:3) bahwa fiksi merupakan suatu karangan yang berisi kisah atau cerita berdasar pada imajinasi pengarang. Dengan demikian, kisah yang terdapat dalam cerita fiksi bukan kisah yang sebenarnya. Di dalam teks fabel terdapat tahapan alur: orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Keempat struktur tersebut merupakan urutan isi cerita fabel. Maka dari itu, untuk bisa menceritakan kembali teks cerita fabel siswa diharuskan memiliki daya simak dan bicara yang baik agar cerita yang disampaikan urut, menarik dan ekspresif.

Materi teks fabel diajarkan di SMPN 3 Mojoagung. Sekolah tersebut berada di Desa Karobelah Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Hasil observasi awal menghasilkan beberapa penghambat yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu penghambat tersebut adalah kurangnya minat belajar siswa yang mengakibatkan mereka kurang konsentrasi dan cenderung bosan saat mengikuti pelajaran. Hal itu dikarenakan guru tidak menggunakan media ketika mengajar. Selain itu, siswa kurang memahami materi fabel. Dengan demikian, diperlukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan media pendukung. Bagi peneliti, media pembelajaran yang tepat untuk materi bercerita kembali teks fabel adalah media celemek bercerita. Celemek bercerita merupakan suatu media pembelajaran berbahan dasar kain pelindung dada. Kain pelindung tersebut digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan dan informasi dalam cerita yang dibawakan. Kain tersebut dihias semenarik-menariknya menggunakan kain flanel sehingga menjadi latar cerita yang akan ditampilkan. Kemudian, tokoh-tokoh dalam cerita tersebut digambarkan dengan wujud boneka yang juga terbuat dari kain flanel. Menurut Salsabila, (2012:34) boneka flanel sangat efektif untuk membantu

anak belajar berbahasa. Penyampaian isi cerita yang menarik akan memudahkan siswa untuk mengingat isi cerita. Dengan demikian, siswa bisa dengan mudah menceritakan kembali isi cerita teks fabel yang telah guru sampaikan.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran celemek bercerita menyatakan bahwa media pembelajaran tersebut memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian pertama yang relevan terkait penggunaan media celemek bercerita adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuryanda Azura. Hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa media celemek bercerita sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Hal ini didasari pada hasil uji "Paired Samples T-Test" yang menunjukkan peningkatan nilai yang cukup besar.

Selanjutnya, penelitian dengan topik yang relevan juga dilakukan oleh Nikita pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak senang mengikuti pelajaran menggunakan media celemek multi guna karena mereka dapat bermain peran dan kemampuan berbahasa mereka meningkat.

Ada juga penelitian yang ditulis oleh Sri Pujiatun pada tahun 2012 yang memberikan hasil bahwa celemek bercerita dapat meningkatkan prestasi belajar bercerita pada anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar anak pada setiap siklus.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan media celemek bercerita terhadap kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VII SMPN 3 Mojoagung. Penelitian ini bertujuan menjabarkan ;

- (1) Proses pada saat pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menggunakan media celemek bercerita.
- (2) Pengaruh penggunaan media celemek bercerita terhadap kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VII E SMPN 3 Mojoagung.
- (3) Respons siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita kembali teks fabel menggunakan media celemek bercerita.

KAJIAN PUSTAKA

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses menyampaikan pesan (Susilana dan Riyana, 2009:6). Hal ini selaras dengan pendapat Schramm, (dalam Susilana dan Riyana, 2009:6) yang mengatakan bahwa media adalah benda yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran guna memudahkan pemahaman siswa, seperti video, film, buku, slide dan sebagainya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pesan yang harus disampaikan berupa isi dari topik pembelajaran. Definisi media pembelajaran yang lebih luas diungkapkan pula oleh Azhar (dalam Sukiman, 2012:28) menurutnya media ialah alat-alat yang berhubungan dengan fotografis, grafis ataupun elektronis guna menyusun kembali data

visual ataupun verbal. Dengan demikian, bentuk atau bahan yang bisa digunakan untuk media pembelajaran sangat bervariasi namun, bahan dan alat-alat tersebut bisa dikatakan sebagai media pembelajaran ketika mengandung makna tertentu berupa informasi terkait bahan ajar yang akan disampaikan. Berdasarkan pendapat tokoh yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah suatu benda atau sarana untuk membantu dalam menyampaikan materi kepada siswa supaya lebih memudahkan pemahamannya. Media pembelajaran tersebut memberikan stimulus berupa perhatian dan meningkatkan keinginan belajar siswa serta kegiatan pembelajaran berjalan lancar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

2. Celemek BerceKita

Media celemek bercerita adalah media yang digunakan guru berbahan dasar kain flanel. Dihias dan dibentuk menyerupai celemek serta memiliki berbagai kartu gambar di dalam kantong yang fungsinya untuk bercerita (Moeslihatun, 1999:161). Dengan demikian, celemek bercerita adalah suatu media pembelajaran yang menjadikan kain pelindung dada sebagai alat utama. Kain pelindung tersebut digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan dan informasi pada cerita yang dibawakan. Agar menarik perhatian siswa dan mengembangkan daya imajinasinya, celemek tersebut dihias semenarik mungkin menggunakan kain flanel hingga menjadi latar cerita yang apik. Hal ini selaras dengan pendapat Madyawati, (2006:186) yang mengatakan bahwa anak akan mengolah cerita dengan model mereka sendiri melalui indera penglihatan dan pendengarannya saat melihat gambar serta latar pada celemek bercerita. Kemudian, tokoh-tokoh dalam cerita tersebut digambarkan dengan wujud boneka atau gambar lepas yang juga terbuat dari kain flanel. Samdino dkk, (2012:54) menambahkan, gambar lepas memberikan gambaran seperti binatang, orang dan bunga. Dengan cara penyampaian isi cerita yang menarik seperti itu, akan tercipta suasana belajar mengajar yang santai dan menyenangkan. Diharapkan siswa mampu mengembangkan daya imajinasinya dan tidak kesulitan lagi ketika menceritakan kembali cerita fabel.

3. Kemampuan Menceritakan Kembali

Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan cara bercerita kembali mengenai hal-hal yang ia baca, dengar, atau amati. Hal ini selaras dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2012: 278) yang mengatakan kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita. Menceritakan kembali merupakan kegiatan menceritakan ulang isi cerita yang telah didengar siswa menggunakan kemampuan bahasa yang mereka miliki. Para siswa diharapkan memiliki keterampilan menyimak dan berbicara yang baik Sebelum memasuki kegiatan tersebut. Karena jika salah satu keterampilan bahasa tersebut tidak dikuasai oleh siswa maka mereka akan kesulitan ketika menceritakan kembali isi cerita.

4. Teks Fabel

Fabel merupakan karangan atau cerita khayalan yang menggunakan binatang sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Secara etimologi, fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*, yang berarti binatang memiliki lakon kehidupan selayaknya manusia. Menurut Nurgiyantoro, (2005:190) fabel merupakan cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh dalam cerita yang dibuat penulis. Dengan demikian,, cerita fabel termasuk dalam jenis cerita fiksi karena cerita yang diangkat bukan tentang kehidupan nyata. Tujuan cerita fabel adalah untuk memberikan pesan-pesan moral (Syafutri dan Hidayati, 2016:128). Dengan demikian, pengarang ingin mengimbau kepada pembaca agar meneladani sifat tokoh yang baik dan tidak mencontoh sifat tokoh yang jahat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen *true eksperimental design*. Metode ini dipilih karena ingin mengetahui pengaruh penggunaan media celemek bercerita pada kemampuan menceritakan kembali teks fabel. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugiyono, (2013:107) bahwa riset eksperimen ialah riset yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam keadaan yang dikendalikan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only control group design*. Desain tersebut hanya menggunakan *posttest* saja. Terdapat 2 kelas pada desain riset ini yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbentuk celemek bercerita dan kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Kelas VII E selaku kelas eksperimen, sebaliknya kelas VII F selaku kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VII E dan VII F SMPN 3 Mojoagung. Hal tersebut selaras dengan pemikiran Sugiyono, (2017:126) yang mendefinisikan populasi sebagai seluruh objek penelitian.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Dalam teknik tersebut, peneliti akan menentukan sampel secara acak dengan cara undian. Hal ini dilakukan karena seluruh kelas VII mempunyai kemampuan yang sama dan tidak ada kelas akselerasi. Penentuan dua kelas yang digunakan sebagai sampel menggunakan potongan kertas yang dilipat dan bertuliskan nama kelas. Lipatan kertas yang keluar pertama dinyatakan sebagai kelas eksperimen, kemudian lipatan kertas yang keluar berikutnya sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai penelitian ini adalah teknik observasi dan angket. Observasi bertujuan memperoleh data mengenai proses pelaksanaan penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel. Observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada pengumpulan data tersebut, angket berguna untuk mengetahui respons siswa terkait pembelajaran menceritakan kembali dengan media celemek berceita. Angket akan dibagikan kepada seluruh siswa di kelas eksperimen pada akhir pertemuan dan

seluruh siswa di kelas eksperimen bertindak sebagai responden.

Lembar observasi aktivitas siswa akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dan lembar tersebut terdiri atas sembilan kriteria aktivitas siswa berbentuk *checklist*, lembar penilaian siswa yang terdiri atas empat aspek penilaian, rubrik penilaian siswa dan lembar angket respons siswa. Penelitian ini dilakukan dalam empat pertemuan dengan rincian dua pertemuan untuk menjelaskan materi pembelajaran dan dua pertemuan untuk melakukan teks praktik menceritakan kembali teks fabel.

Proses pembelajaran pertemuan pertama di kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan pada jam yang berbeda namun di hari yang sama, yaitu hari Kamis, 24 Februari 2022, jam kesatu sampai jam kedua di kelas kontrol dan jam ketiga sampai jam keempat di kelas eksperimen. Perkenalan dan presensi siswa dilakukan untuk mengawali pembelajaran di kelas eksperimen. Lalu, penyampaian tujuan dan manfaat materi menceritakan kembali teks fabel oleh guru. Setelah itu, guru mulai menjelaskan tentang struktur teks fabel dan mulai bercerita menggunakan media celemek bercerita. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berhubungan dengan cerita fabel yang telah dilihat. Setelah tanya jawab selesai, guru bersama siswa merefleksikan pembelajaran dan guru memberikan motivasi belajar. Lalu, siswa diminta untuk mengisi angket lembar respons setelah menggunakan media celemek bercerita.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan 2 teknik analisis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif berfungsi untuk menyelesaikan pokok permasalahan yang pertama yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan media celemek bercerita pada kelas eksperimen.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan rumus menghitung mean, menghitung perbedaan hasil nilai praktik kelas kontrol (VII F) dan kelas eksperimen (VII E), serta menghitung standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan dengan perhitungan uji-t untuk menjawab pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media celemek bercerita terhadap pembelajaran menceritakan kembali teks fabel. Kemudian, hasil angket respons siswa akan dianalisis dengan sistem perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengungkapkan hasil dari penelitian yang bertujuan mengetahui penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan menceritakan ulang teks fabel. Dan berikut ini data yang telah diperoleh.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Media Celemek Bercerita

Proses penggunaan media celemek bercerita pada pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dilakukan di kelas eksperimen (VII E). Data proses penggunaan

media tersebut akan diambil dari hasil lembar observasi siswa yang melibatkan guru bahasa Indonesia SMPN 3 Mojoagung yang bernama Ibu Mashrifatus Solicha S.Pd., (sebagai observer 1) dan mahasiswi Universitas Negeri Surabaya, Arien Nur Fitriani (sebagai observer 2).

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Observer 1	Observer 2	Jumlah Skor
1	Siswa bisa membaca	4	4	8
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4	4	8
3	Siswa menjawab pertanyaan kepala guru	4	4	8
4	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru	3	4	7
5	Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media celemek bercerita	4	4	8
6	Siswa menggunakan media celemek bercerita yang akan dijadikan bahan untuk menceritakan kembali teks fabel	4	4	8
7	Siswa mengidentifikasi struktur teks fabel dari media celemek bercerita	3	4	7
8	Siswa mampu menceritakan kembali teks cerita fabel yang telah dilihat	4	4	8
9	Siswa melakukan pembelajaran setelah KRM berakhir	3	4	7
Jumlah Skor				69

Dari perhitungan total skor pada tabel 1 akan dihitung persentase seluruh aspek yang diamati. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{(8 \times 9)}{69} \times 100\%$$

$$P = \frac{72}{69} \times 100\%$$

$$P = 95,8 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui aktivitas siswa selama penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel memperoleh hasil perhitungan mencapai 95,8% dan berkategori **Sangat Baik**.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Siswa

Rentang	Kriteria
0%—20%	Tidak Baik
21%—40%	Kurang Baik
41%—60%	Cukup Baik
61%—80%	Baik
81%—100%	Sangat Baik

Sumber : Sugiyono, (2017:147)

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan efektif menggunakan media celemek bercerita pada materi menceritakan kembali teks fabel karena terbukti dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

2. Pengaruh Media Celemek Berceita dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel

Penggunaan media celemek berceita memberikan pengaruh terhadap hasil proses belajar siswa dalam materi menceritakan kembali teks fabel diperoleh dari nilai praktik yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada kedua kelas tersebut sama dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kelas kontrol melakukan pembelajaran seperti biasa yaitu dengan media buku paket. Namun, di kelas eksperimen pembelajaran dilakukan menggunakan media celemek berceita.

Gambar 1. Rekap Nilai Hasil Praktik Kelas Kontrol

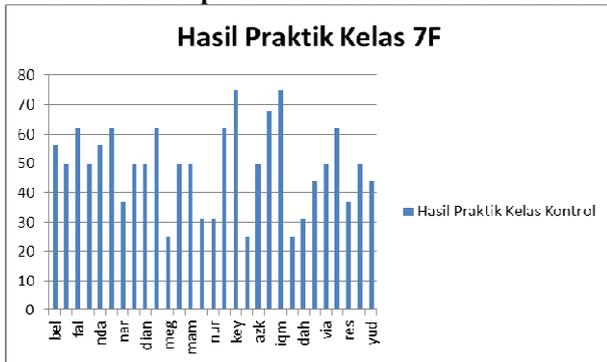


Diagram tersebut menjelaskan bahwa sebagian nilai hasil praktik siswa belum memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu ≥ 70 . Dari data tersebut, akan dijumlahkan dengan skor yang diperoleh, Selanjutnya dibagi dengan skor maksimal dan dikali 100. maka akan ditemukan hasil akhir dari perhitungan tersebut, dan berikut ini rumus yang akan digunakan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Gambar 2. Rekap Nilai Hasil Praktik Kelas Eksperimen

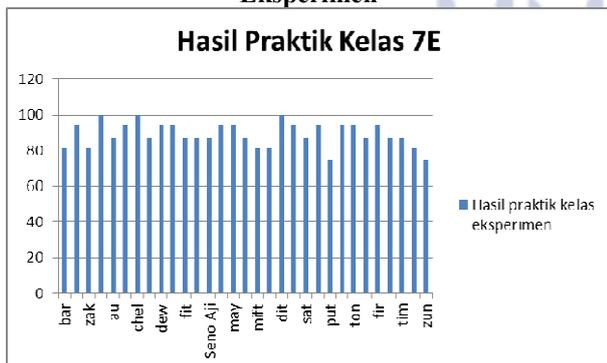


Diagram tersebut menjelaskan bahwa sebagian nilai hasil praktik siswa telah memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu ≥ 70 . Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan diagram di atas rata-rata siswa mendapat nilai lebih dari 70, dan hanya dua siswa yang mendapat nilai pas KKM.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Penilaian Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Sumber	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	SD
Eksperimen	100	75	89	87	94	6,81
Kontrol	75	25	48,9	50	50	14,27

Dari proses penghitungan statistik deskriptif diketahui bahwa hasil belajar siswa menggunakan media celemek berceita di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Nilai tertinggi di kelas eksperimen yaitu 100 namun nilai teringgi di kelas kontrol hanya 75,00. Dari tabel deskriptif statistik juga menunjukkan nilai rata-rata (mean) di kelas eksperimen yaitu 87,00 sedangkan mean di kelas kontrol yaitu 50,00. Hal tersebut memberi petunjuk bahwa ada kenaikan nilai secara menyeluruh setelah menggunakan media pembelajaran celemek berceita.

Tabel 4. Hasil uji t Nilai Praktik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Pra-tes									
Adk. Equal variances assumed	8.568	.003	14.013	58	.000	48.834	2.694	44.315	45.753
Equal variances not assumed			13.717	39.515	.000	48.834	2.916	44.132	45.535

Dari hasil uji t pada tabel 4.5 diperoleh t hitung tes praktik adalah 14.013 dengan $p=0,000$ dan db 58. Setelah disesuaikan dengan t tabel pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan db 58, diperoleh t tabel 2.001. Oleh karena itu, t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $14.013 > 2.001$. Data dikatakan signifikan apabila t hitung lebih besar dari t tabel. Oleh sebab itu, hasil dari uji t tes praktik kelas kontrol serta kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu menunjukkan penggunaan media celemek berceita berpengaruh pada kemampuan menceritakan kembali teks fabel dengan media celemek berceita sangat efektif dan berpengaruh daripada pembelajaran menggunakan buku paket.

3. Respons Siswa terhadap Penerapan Media Celemek Berceita dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel

Penyebaran angket respons hanya diberikan kepada kelas eksperimen, karena kelas tersebut akan mendapat perlakuan menggunakan media celemek berceita. Lembar angket respons siswa terdiri dari tujuh pernyataan dan diberikan setelah pembelajaran selesai. Lembar angket ini berisi tentang aspek penerapan pembelajaran berceita kembali teks fabel dengan media celemek berceita, aspek keefektifan media celemek berceita dalam proses pembelajaran menceritakan

kembali teks fabel dan aspek ketertarikan siswa saat media celemek bercerita digunakan.

Tabel 5. Hasil Angket respons Kelas Eksperimen

No	Isi	Jawab Ya	Jawab Tidak	Persentase
1	Belajar menggunakan media celemek bercerita merupakan hal baru bagi saya	26	3	89,7%
2	Belajar dengan media celemek bercerita merupakan hal baru bagi saya	26	3	89,7%
3	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami struktur teks fabel	29	2	93,3%
4	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami isi cerita fabel	29	2	93,3%
5	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami alur cerita fabel	29	2	93,3%
6	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami tema cerita fabel	29	2	93,3%
7	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan cerita fabel	29	2	93,3%
8	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami karakter tokoh cerita fabel	29	2	93,3%
9	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami latar cerita fabel	29	2	93,3%
10	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami gaya bahasa cerita fabel	29	2	93,3%
11	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami nilai-nilai cerita fabel	29	2	93,3%
12	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan moral cerita fabel	29	2	93,3%
13	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
14	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
15	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
16	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
17	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
18	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
19	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
20	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
21	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
22	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
23	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
24	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
25	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
26	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
27	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
28	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
29	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%
30	Belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami pesan-pesan cerita fabel	29	2	93,3%

Berdasarkan tabel 5. peneliti menduga ada dua pernyataan yang tidak sesuai. Pernyataan nomor dua yaitu, “belajar dengan media celemek bercerita merupakan hal baru bagi saya”. Pada pernyataan tersebut terdapat 26 siswa memberikan jawaban “ya” dan 3 siswa lainnya menjawab “tidak”. Hal ini menandakan 3 siswa itu telah menggunakan media celemek bercerita di pembelajaran sebelumnya. Selebihnya, 26 siswa lainnya belum pernah belajar menggunakan media celemek bercerita. Pada pernyataan nomor tiga yang berbunyi “belajar menggunakan media celemek bercerita memudahkan saya dalam memahami struktur teks fabel”. Pada pernyataan tersebut ada 29 siswa yang memberikan jawaban “ya”, sedangkan 2 siswa lainnya menjawab “tidak”. Hal ini dikarenakan 2 siswa yang menjawab “tidak” adalah siswa yang gaduh dan ramai di dalam kelas. Akan tetapi, siswa yang menyatakan “ya” pada lembar respons yang dibagikan jauh lebih banyak dibanding siswa yang menjawab “tidak”.

Berdasarkan tabel perincian hasil angket respons siswa pada penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel memperoleh persentase sebesar 97,4%. Respons siswa sangat kuat pada pembelajaran menceritakan kembali teks fabel apabila dilihat dari tabel kriteria interpretasi skor Skala Likert. Oleh sebab itu, dari data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan media celemek bercerita dapat membantu meningkatkan semangat belajar, memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baik bagi siswa.

PEMBAHASAN
Penggunaan Media Celemek Bercerita

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kamis, 24 Februari 2022 di SMPN 3 Mojoagung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu dua pertemuan untuk menjelaskan materi pembelajaran dan dua pertemuan untuk melakukan teks praktik menceritakan kembali teks fabel. Penggunaan media celemek bercerita dilakukan pada kelas eksperimen (VII E) sedangkan kelas kontrol (VII F) menggunakan media buku paket.

Data proses penggunaan media celemek bercerita diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi tersebut menggambarkan aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menggunakan media celemek bercerita. lembar observasi aktivitas siswa terdiri dari sembilan butir pertanyaan berbentuk *checklist*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil lembar aktivitas siswa, diketahui bahwa aktivitas siswa selama penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel berkategori sangat baik, dengan persentase mencapai 95,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media celemek bercerita lebih efektif pada materi menceritakan kembali teks fabel.

Pengaruh Media Celemek Bercerita

Menceritakan kembali teks fabel tidak akan berhasil jika siswa tidak memahami isi cerita dengan baik. Untuk membantu siswa memahami isi cerita fabel, pada penelitian ini peneliti menggunakan media celemek bercerita sebagai media pembelajaran. Media tersebut dipilih karena, tokoh dalam cerita digambarkan dengan wujud boneka yang terbuat dari kain flanel. Dengan menggunakan media celemek bercerita siswa dapat lebih memahami isi dan alur cerita fabel yang hendak dibacakan.

Pengaruh penggunaan media celemek bercerita terhadap hasil belajar siswa dalam materi menceritakan kembali teks fabel diperoleh dari perbandingan nilai hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Materi pembelajaran yang diberikan untuk kedua kelas itu sama sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perhitungan hasil belajar siswa pada penelitian kali menggunakan bantuan komputer berupa program SPSS. Dari perhitungan statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa menggunakan media celemek bercerita di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Nilai tertinggi di kelas eksperimen adalah 100 sedangkan nilai tertinggi di kelas kontrol hanya 75,00.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang relevan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Pujiatun pada tahun 2012 penggunaan media celemek bercerita dapat meningkatkan prestasi belajar bercerita pada anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar anak pada setiap siklus. Pada penelitian ini penggunaan media celemek bercerita juga

dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali teks fabel siswa di SMPN 3 Mojoagung. Peningkatan kemampuan menceritakan kembali teks fabel tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata di kelas eksperimen yaitu 87,00.

Respons Penggunaan Media Celemek Bercerita

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sugiyono, (2017:199) yang mendefinisikan kuesioner sebagai teknik penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau membuat pernyataan tertulis kepada responden. Angket penelitian ini hanya diberikan pada kelas eksperimen (VIIE) setelah pembelajaran selesai. Lembar angket respons ini terdiri dari tujuh pernyataan dan berisi tentang aspek penerapan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menggunakan media celemek bercerita, aspek keefektifan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dan aspek ketertarikan siswa saat menggunakan media celemek bercerita.

Respons siswa terhadap media celemek bercerita adalah positif. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan tabel perincian hasil angket respons siswa pada penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel memperoleh persentase sebesar 97,4%. Dengan penggunaan media celemek bercerita, siswa merasa kemampuannya dalam memahami isi cerita meningkat. Berbeda halnya dengan model pembelajaran ceramah, kebanyakan siswa cenderung pasif dan tidak termotivasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa media celemek bercerita berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali teks fabel siswa VII E SMPN 3 Mojoagung.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan bisa diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel di kelas VII E SMPN 3 Mojoagung berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil pengamatan atau observasi dari aktivitas siswa dalam persentase mencapai 95,8%. Dengan demikian, penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menunjukkan bahwa berkategori sangat baik. Kelebihan media celemek bercerita adalah siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengingat isi cerita.
2. Media pembelajaran celemek bercerita berpengaruh terhadap hasil belajar menceritakan kembali teks fabel. Hal itu dibuktikan melalui

hasil rata-rata pada kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol, dan dari hasil analisis data dengan uji t menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel yakni $14.013 > 2.001$ yang berarti H_0 diterima.

3. Penggunaan media celemek bercerita dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel menunjukkan respons yang positif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan persentase respons sebesar 97,4%.

Saran

Adapun saran dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini dan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh guru, siswa dan peneliti adalah : 1) Guru sebaiknya bisa menggunakan media celemek bercerita pada proses belajar mengajar supaya pembelajaran tidak membosankan dan kemampuan siswa dapat meningkat. 2) Siswa sebaiknya mampu mengembangkan kemampuan menceritakan kembali teks fabel, menambah kepercayaan diri, semangat mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya dan bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 3) Peneliti selanjutnya, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menjadi alternatif sumber atau referensi dan bandingan untuk penelitian selanjutnya yang dapat meningkatkan dan berpengaruh positif untuk kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditaa Graha Widya.
- Kemendikbud. 2017a. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krismarsanti, Ermina. 2008. *Analisis Cerita Fiksi Non Fiksi*. Salatiga: Gramedia Pustaka Utama
- Madyawati, Lilis. 2006. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Nikita, N. 2020. *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Celemek Multiguna Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Raudlatul Athfal Raudlatul Wildain Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember* Doctoral Dissertation: Institut Agama Islam Negeri Jember.

- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Rahman, H. Rani Nurcita, dan Rasi Yugafiati. 2019. *Menyimak & Berbicara Teori dan Praktik*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Rivai, Ahmad dan Nana Sudjana. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.\
- Sani, R. A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherli; Suryaman, Maman; Tang, Muhammad Rapi; Utorodewo, F. N. 2017. Buku Guru: Bahasa Indonesia. In *Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Susilaa, Rudi dan Riyana Cepi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. 4 ed. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Taniredje, Tukiran dan Miftah Faridli, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anungrah Utama Raharja.